



Peer attachment with emotion regulation: The influence of affective and cognitive empathy as moderators

Bening Siti Muntamah^{*1} , Muhammad Fikri Pratama² 

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding Author: bening.siti.muntamah-2022@psikologi.unair.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: February 12, 2025

Revised: May 23, 2025

Accepted: May 26, 2025

Available online: June 2, 2025

E-ISSN: 1858-0327

P-ISSN: 2549-2136

How to cite:

Muntamah, B. S., & Pratama, M. F. (2025). Peer attachment with emotion regulation: The influence of affective and cognitive empathy as moderators. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 20(1), 18-27. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v20i1.19972>

ABSTRACT

This research examines the role of affective and cognitive empathy as moderators in the relationship between peer attachment and cognitive reappraisal and expressive suppression of emotion regulation in adolescents. The research used a quantitative survey design with 96 junior high school students as participants. Peer attachment was measured using the peer attachment subscale of the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA), affective and cognitive empathy were measured using the affective and cognitive empathy subscales of the Adolescent Measure of Empathy and Sympathy (AMES), and cognitive reappraisal and expressive suppression of emotion regulation were measured using the Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents (ERQ-CA). The results showed a positive relationship between peer attachment and cognitive reappraisal, affective and cognitive empathy with cognitive appraisal. The study also found that affective empathy can mediate the relationship between peer attachment and cognitive reappraisal. This suggests that adolescents' stronger peer attachment and higher levels of affective empathy are associated with a better ability to use cognitive reappraisal to regulate their negative emotions. However, no significant relationships were found between peer attachment, affective empathy, and cognitive empathy with expressive suppression. This may be because other factors influence expressive suppression. These findings highlight the importance of understanding the role of empathy in helping adolescents manage negative emotions through cognitive reappraisal. The implications of this study can support the development of more effective interventions to help adolescents better manage their emotions.

Keyword: empathy, peer attachment, emotional regulation, adolescent

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran empati afektif dan kognitif sebagai moderator dalam hubungan antara Peer Attachment (PA) dengan regulasi emosi penilaian kembali kognitif dan penekanan ekspresif pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif survei dengan 96 siswa SMP sebagai partisipan. PA diukur menggunakan subskala peer attachment dari Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA), empati afektif dan kognitif diukur menggunakan subskala empati afektif dan kognitif dari Adolescent Measure of Empathy and Sympathy (AMES), dan regulasi emosi penilaian kembali kognitif dan penekanan ekspresif diukur dengan Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents (ERQ-CA). Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif antara PA dengan penilaian kembali kognitif dan empati afektif serta kognitif dengan penilaian kembali kognitif. Penelitian ini juga menemukan empati afektif mampu berperan sebagai moderator dalam hubungan antara PA dengan regulasi emosi penilaian kembali kognitif. Artinya, temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat hubungan PA dan semakin tinggi tingkat empati afektif, remaja memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan penilaian kembali kognitif sebagai strategi untuk mengatur emosi negatifnya. Namun, tidak ditemukan hubungan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. <http://doi.org/10.32734/psikologia.v20i1.19972>

yang signifikan antara PA, empati afektif, dan empati kognitif dengan penekanan ekspresif. Hal ini kemungkinan disebabkan penekanan ekspresif lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Penemuan ini menyoroti pentingnya memahami peran empati dalam membantu remaja mengatasi emosi negatif dengan menggunakan penilaian kembali kognitif. Implikasi penelitian ini dapat mendukung pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam membantu remaja mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Keyword: empati, kelekatan teman, regulasi emosi, remaja

1. Pendahuluan

Masa remaja adalah fase transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan fisik dan hormonal secara signifikan mulai terjadi pada masa remaja. Remaja mulai berusaha menemukan dan mencari identitas diri sesuai dengan peran dalam masyarakat (Santrock, 2012). Pada masa ini remaja cenderung mengalami fluktuasi emosi yang intens dan perubahan *mood* yang cepat sehingga muncul tantangan untuk mampu mengelola emosi yang dimiliki remaja (Cui dkk., 2014; Yuan dkk., 2015). Perkembangan emosi remaja berkembang melalui pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain, munculnya pembentukan hubungan sosial secara dalam dan penyesuaian berbagai perubahan emosional (Roeser dkk., 2000). Remaja yang mampu mengelola emosinya akan cenderung memiliki kesejahteraan hidup, keterampilan sosial, dan performa akademik yang positif, sebaliknya perkembangan emosi yang buruk pada remaja akan membuat remaja cenderung mengalami masalah kesehatan mental, relasional, psikopatologi, dan masalah perilaku (Brieant dkk., 2018; Estevez dkk., 2023; Nyquist & Luebbe, 2022; Wante dkk., 2018).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa terjadi peningkatan masalah yang muncul pada remaja, seperti kekerasan dan perilaku destruktif lainnya setelah pandemi (Yana, 2022). Fenomena ini dapat mencakup perkelahian fisik, pelecehan verbal, atau intimidasi secara *online* melalui media sosial (Syukriani dkk., 2022). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan permasalahan ini termasuk ketidakstabilan emosi remaja, disfungsi keluarga, masalah ekonomi, dinamika sosial-budaya, serta lingkungan sekolah dan peran guru yang kurang mampu membimbing siswa dalam beraktivitas secara positif (Rizaty, 2022). Selain itu, masalah regulasi emosi juga menjadi faktor krusial yang berkaitan dengan perilaku agresif dan destruktif pada remaja. Remaja yang menghadapi kesulitan dalam mengatur emosi mereka cenderung lebih rentan untuk terlibat dalam tindakan kekerasan sebagai bentuk melepaskan ketegangan dan frustrasi yang mereka rasakan (Hahn dkk., 2019; Holley dkk., 2017; Schipper & Petermann, 2013).

Upaya yang dilakukan individu dalam mengelolah emosi adalah dengan melakukan regulasi emosi. Regulasi emosi dipahami sebagai kemampuan individu untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik dalam mengelola emosi untuk mencapai suatu tujuan dimana proses ini bisa terjadi secara sadar maupun tidak sadar secara otomatis dan mudah (R. A. Thompson, 1994). Proses regulasi emosi tidak hanya berusaha untuk menurunkan frekuensi emosi melainkan mencoba mengembangkan kapasitas dan mempertahankan emosi, baik emosi positif atau negatif (Calkins & Hill, 2007; Gross & Thompson, 2007). Regulasi emosi membantu individu untuk meredakan *burnout* dan memperoleh kesehatan mental dan resiliensi yang lebih positif (Castellano dkk., 2019; Lazarus & Costa, 2021).

Berdasarkan prosesnya, Gullone dan Taffe (2012) menjelaskan terdapat dua strategi yang dilakukan dalam proses regulasi emosi yaitu penilaian kembali kognitif (*cognitive reappraisal*) dan penekanan ekspresif (*expressive suppression*). *Cognitive reappraisal* atau penilaian kembali kognitif didefinisikan sebagai strategi pendefinisian ulang situasi yang berpotensi memunculkan emosi sehingga terjadi perubahan dari dampak dari munculnya emosi tersebut, sedangkan *expressive suppression* atau penekanan ekspresif didefinisikan sebagai strategi berupa bentuk penghambatan perilaku ekspresif yang sedang berlangsung dalam modulasi respon. *Cognitive reappraisal* membantu individu dalam menegosiasikan situasi-situasi yang menyebabkan stres dengan menuangkannya secara lebih positif sedangkan *expressive suppression* menekankan pada strategi untuk menahan dalam mengekspresikan emosi. Dampaknya, individu yang menggunakan *cognitive reappraisal* akan mampu memperbaiki suasana hati dan lebih banyak memperoleh efek positif daripada efek negatif, sebaliknya individu yang menggunakan *expressive suppression* cenderung memiliki beban psikologis yang besar dan lebih banyak memperoleh efek negatif daripada efek positif (Gross & John, 2003).

Selama masa remaja individu akan mulai membentuk hubungan pertemanan yang lebih dalam. Pertemanan dapat berfungsi sebagai dukungan sosial yang membantu remaja dalam masa peralihan menuju masa dewasa (Narr dkk., 2019). Lingkungan pertemanan menciptakan rasa keakraban, dukungan, dan kesetiaan dari teman-teman (Berndt, 2002; French dkk., 2016). Lingkungan pertemanan yang positif akan membantu remaja untuk

memiliki kesejahteraan hidup dan harga diri yang positif dan terhindar dari perasaan kesepian dan depresi (Cambron dkk., 2010; Demir & Özdemir, 2010; Nicolaisen & Thorsen, 2017; Schwartz-Mette dkk., 2020). Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang negatif justru membuat individu akan cenderung melakukan perilaku maladaptif, agresi, dan penarikan sosial (Collibee dkk., 2016; Soekoto dkk., 2020).

Peer attachment (PA) atau kelekatan teman sebaya merupakan suatu hal yang akan muncul dalam hubungan pertemanan. Kelekatan didefinisikan sebagai ikatan emosional yang berlangsung lama dengan intensitas yang kuat (Bowlby, 1982). PA ditandai dengan pencarian figur yang lekat ketika berada dalam tekanan, merasa cemas ketika jauh dari figur tersebut dan nyaman ketika berada bersama figur tersebut (Schoeps dkk., 2020; Weiss, 1982). Armsden dan Greenberg (1987) menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi PA yaitu kepercayaan (sejauh mana remaja percaya pada teman sebayanya), komunikasi (kualitas dan kedalaman komunikasi antara remaja dan teman sebayanya), dan alienasi (perasaan isolasi atau terasing yang dirasakan oleh remaja dalam hubungan dengan teman sebaya). PA menyediakan dukungan dan dorongan yang dilakukan oleh teman sebaya untuk membantu individu berkembang dan mampu menghadapi masalah (Pace dkk., 2016).

Beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara PA dengan regulasi emosi (Lestari & Satwika, 2018; Putriningsih & Kusumaningrum, 2022). Remaja yang memiliki kelekatan dengan teman sebaya cenderung akan memiliki kemampuan yang baik dalam meregulasi emosi. Armsden & Greenberg (1987) menyebutkan bahwa kelekatan dapat menjadi salah satu sumber munculnya perasaan aman, sehingga apabila remaja memiliki ikatan yang baik dengan teman sebaya, mereka akan dapat dengan mudah berbicara terbuka tentang emosi negatif yang mereka alami (Rasyid & Suminar, 2012). Interaksi dan komunikasi yang terbangun dari pertemanan yang lekat dan baik juga dapat membantu individu dalam mengelola emosi (Luthfi & Husni, 2020). Kelekatan yang aman dengan teman sebaya memungkinkan dalam memberikan dukungan sosial dan keamanan emosional, sehingga dapat membantu individu mengelola emosi secara lebih baik. Sebaliknya, akan ada kecenderungan munculnya regulasi emosi yang buruk apabila yang terjadi adalah kelekatan yang tidak aman (Blair dkk., 2018).

Pada usia remaja, salah satu hal yang memainkan peran penting pada masa perkembangan tersebut adalah empati. Empati dapat dibangun atas kesadaran diri (Yuliana & Muslikah, 2021). Empati diartikan sebagai bentuk respon emosional yang mencerminkan perasaan yang dirasakan oleh orang lain (Stotland, 1969). Pandangan bahwa empati hanya berhubungan dengan emosi atau afeksi adalah keliru, karena menghilangkan peran kognisi, sehingga selain aspek empati afektif terdapat juga empati kognitif (Vossen dkk., 2015). Empati afektif berhubungan dengan pengalaman emosi yang dipicu oleh rangsangan emosional (Cuff dkk., 2016; Davis, 1983). Sementara itu, empati kognitif diartikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan erat kaitannya dengan teori pikiran seperti pengambilan perspektif (Blair, 2005; Davis, 1983). Empati berperan penting dalam setiap tahap perkembangan manusia terutama dalam keterampilan sosial dan dampaknya terbukti dari hasil penelitian yang menyampaikan bahwa individu dengan empati yang tinggi maka perilakunya cenderung akan lebih positif (Wulandari, 2019; Zahro, 2017).

Empati melibatkan pemahaman dan merasakan emosi orang lain, sedangkan regulasi emosi mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengendalikan emosinya sendiri. Adanya keterkaitan pada konteks emosi, memungkinkan bahwa individu yang lebih berempati juga memiliki keterampilan pengaturan emosi yang lebih baik. Hal ini dapat disebabkan karena mereka lebih harmonis dengan emosi internal mereka dan lebih mampu mengaturnya (Saepudin, 2019). Kaitannya dengan PA, individu yang merasa tidak aman atau tidak didukung dalam hubungan teman sebayanya mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka sendiri (Putriningsih & Kusumaningrum, 2022). Sebuah studi tentang kelekatan menyebutkan bahwa anak-anak yang memiliki kelekatan (yang aman) dinilai lebih tinggi dalam regulasi emosi dan lebih tinggi empatisnya (Panfile & Laible, 2012). Hal itu menunjukkan bahwa ada hubungan potensial antara empati, PA, dan regulasi emosi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, PA merupakan aspek penting dalam hubungan sosial remaja dengan teman sebaya dan memiliki potensi untuk mempengaruhi remaja dalam regulasi emosi. Selanjutnya, empati afektif dan kognitif juga merupakan dua aspek utama kemampuan empati remaja dapat mempengaruhi cara mereka merespons dan mengatur hubungan sosial remaja dengan pengendalian emosi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran empati afektif dan kognitif sebagai moderator dalam hubungan antara PA dengan dua bentuk regulasi emosi, yaitu *cognitive reappraisal* (penilaian kembali kognitif) dan *expressive suppression* (penekanan ekspresif) pada remaja.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif survei dengan tujuan untuk menguji peran empati sebagai mediator dalam hubungan antara PA dengan regulasi emosi pada remaja. Data akan dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup skala pengukuran PA, empati, dan regulasi emosi untuk sampel remaja yang terdiri dari populasi yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan generalisasi populasi berdasarkan sampel penelitian.

Partisipan

Partisipan penelitian terdiri dari 96 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Partisipan penelitian berusia 12 - 16 tahun ($M = 13.79$, $SD = 0.84$). Mayoritas partisipan dari penelitian adalah perempuan, yakni sebanyak 75,5% dan 24,5% sisanya adalah laki-laki. Partisipan dipilih dari berbagai kelas, dengan persentase 55,1% dari kelas sembilan, 19,4% dari kelas delapan, dan 25,5% dari kelas tujuh SMP.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan prosedur pengambilan data secara *online* dengan meminta *informed consent* dari partisipan. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-random sampling* dengan jenis *purposive sampling* yaitu peneliti secara menetapkan kriteria spesifik untuk pemilihan sampel. Partisipan penelitian merupakan siswa pada tingkat pendidikan SMP sederajat (SMP, SMPIT, MTS) dan berusia antara 12 hingga 16 tahun. Proses pengumpulan data melibatkan 102 partisipan yang memenuhi kriteria tersebut, namun empat partisipan menolak untuk berpartisipasi, dan terdapat dua data duplikasi sehingga total partisipan penelitian yang dianalisis sebanyak 96 partisipan.

Instrumen Penelitian

Peer Attachment

Peer Attachment yang dimiliki individu diukur menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) subskala *peer attachment* (Armsden & Greenberg, 1987). Subskala ini terdiri dari 25 item bertujuan untuk mengukur kelekatan remaja terhadap teman sebayanya. Pilihan respon skala ini menggunakan skala Likert mulai dari 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga 5 (Sangat Sesuai). Contoh bunyi item meliputi “Teman-teman saya membantu saya memahami diri sendiri dengan lebih baik”. Angka reliabilitas skala ini berdasarkan skor *alpha Cronbach* sebesar 0,891.

Empati

Empati yang dimiliki individu diukur menggunakan *Adolescent Measure of Empathy and Sympathy* (AMES) (Vossen dkk., 2015). Skala ini memiliki tiga subskala yaitu empati afektif, empati kognitif, dan simpati dengan total 12 item dimana setiap dimensi memiliki 4 item. Skala ini memiliki menggunakan skala Likert mulai dari 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga 5 (Sangat Sesuai). Pada penelitian ini pengukuran empati dilakukan menggunakan subskala empati afektif dan empati kognitif. Bunyi item pada subskala empati afektif misalnya “Ketika seorang teman takut, saya pun merasa takut” dan subskala empati kognitif misalnya “Saya dapat mengetahui ketika ada teman yang marah meskipun dia mencoba menyembunyikan kemarahannya”. Angka reliabilitas skala ini berdasarkan skor *alpha Cronbach* adalah 0,673.

Regulasi Emosi

Regulasi emosi individu diukur menggunakan *Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents* (ERQ-CA) (Gullone & Taffe, 2012). Skala ini bertujuan untuk mengukur strategi regulasi emosi yang dilakukan oleh individu. ERQ-CA memiliki 2 subskala yaitu *cognitive reappraisal* (penilaian kembali kognitif) dan *expressive suppression* (penekanan ekspresif). ERQ-CA memiliki total item sebanyak 10 dengan *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*, masing-masing memiliki 6 dan 4 item. Bunyi item pada *cognitive reappraisal* misalnya “Ketika saya dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, saya memikirkannya dengan cara yang membantu saya tetap tenang” dan item dan *expressive suppression*, misalnya “Saya mengendalikan emosi saya dengan tidak mengungkapkannya”. Angka reliabilitas skala regulasi emosi berdasarkan skor *alpha Cronbach* adalah 0.646.

Analisis data

Teknik analisis menggunakan moderator dengan bantuan *software* JAMOWI bertujuan untuk menyelidiki peran empati afektif dan kognitif sebagai moderator dalam hubungan antara PA dengan dua bentuk regulasi emosi, yaitu *cognitive reappraisal* (penilaian kembali kognitif) dan *expressive suppression*, pada remaja. Pemanfaatan metode analisis moderator menjadikan penelitian ini dapat menguji peran variabel empati afektif dan kognitif yang dapat mempengaruhi kekuatan dan arah hubungan antara PA dan strategi regulasi emosi.

3. Hasil

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa PA berhubungan positif dan signifikan dengan *cognitive reappraisal* (Estimate = 0.081, $p < 0.001$), serta empati afektif juga berhubungan positif dan signifikan dengan *cognitive reappraisal* (Estimate = 0.546, $p < 0.001$), menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat PA dan empati afektif, maka semakin tinggi pula kemampuan remaja dalam menggunakan *cognitive reappraisal*. Hasil interaksi moderasi antara PA dan empati afektif terhadap *cognitive reappraisal* menunjukkan hubungan negatif dan signifikan (Estimate = -0.021, $p = 0.004$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara PA dan *cognitive reappraisal* dipengaruhi oleh tingkat empati afektif, sehingga empati afektif berperan sebagai moderator dalam keterkaitan antara PA dan kemampuan regulasi emosi dengan strategi *cognitive reappraisal*.

Tabel 1. *Moderasi Empati Afektif terhadap Peer Attachment dan Cognitive Reappraisal*

	Estimate	SE	Z	p
<i>Peer Attachment</i>	0.081	0.02	4.03	< .001
Empati Afektif	0.546	0.113	4.84	< .001
<i>Peer Attachment</i> * Empati Afektif	-0.021	0.007	-2.89	0.004

Berdasarkan tabel 2. ditemukan bahwa PA berhubungan positif dan signifikan dengan *cognitive reappraisal* (Estimate = 0.078, $p < 0.001$), serta empati kognitif juga berhubungan positif dan signifikan dengan *cognitive reappraisal* (Estimate = 0.477, $p < 0.001$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat PA dan empati kognitif, semakin tinggi pula kemampuan remaja dalam menggunakan *cognitive reappraisal* dalam regulasi emosi. Namun, berdasarkan interaksi moderasi antara PA dan empati kognitif ditemukan bahwa keduanya memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan *cognitive reappraisal* (Estimate = -0.004, $p = 0.618$). Hasil ini menunjukkan bahwa empati kognitif tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara PA dan kemampuan regulasi emosi dengan *cognitive reappraisal*.

Tabel 2. *Moderasi Empati Kognitif terhadap Peer Attachment dan Cognitive Reappraisal*

	Estimate	SE	Z	p
<i>Peer Attachment</i>	0.078	0.023	3.419	< .001
Empati Kognitif	0.477	0.137	3.479	< .001
<i>Peer Attachment</i> * Empati Kognitif	-0.004	0.009	-0.499	0.618

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa PA tidak berkaitan secara signifikan *expressive suppression* (Estimate = 0.003, $p = 0.896$), serta empati afektif juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *expressive suppression* (Estimate = 0.021, $p = 0.849$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat PA dan tingkat empati afektif tidak berhubungan secara signifikan terkait dengan kemampuan remaja dalam menggunakan *expressive suppression* dalam regulasi emosi. Selain itu, interaksi moderasi antara PA dan empati afektif juga tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan *expressive suppression* (Estimate = -0.002, $p = 0.773$). Hal ini menunjukkan bahwa empati afektif tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara PA dan kemampuan regulasi emosi dengan *expressive suppression*.

Tabel 3. *Moderasi Empati Afektif terhadap Peer Attachment dan Expressive Suppression*

	Estimate	SE	Z	p
<i>Peer Attachment</i>	0.003	0.022	0.130	0.896
Empati Afektif	0.021	0.112	0.190	0.849
<i>Peer Attachment</i> * Empati Afektif	-0.002	0.008	-0.288	0.773

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa PA tidak berhubungan secara signifikan dengan *expressive suppression* (Estimate = -0.001, $p = 0.956$), serta empati kognitif juga tidak berhubungan signifikan dengan *expressive suppression* (Estimate = 0.143, $p = 0.165$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat PA dan tingkat empati kognitif tidak terkait secara signifikan dengan kemampuan remaja dalam menggunakan *expressive suppression* dalam meregulasi emosi. Selain itu, interaksi moderasi antara PA dan empati kognitif juga tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan *expressive suppression* (Estimate = 0.011, $p = 0.128$). Hal ini

menunjukkan bahwa empati kognitif tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara PA dan kemampuan regulasi emosi dengan *expressive suppression*.

Tabel 4. *Moderasi Empati Kognitif terhadap Peer Attachment dan Expressive Suppression*

	Estimate	SE	Z	p
<i>Peer Attachment</i>	-0.001	0.02	-0.055	0.956
Empati Kognitif	0.143	0.103	1.388	0.165
<i>Peer Attachment</i> * Empati Kognitif	0.011	0.007	1.522	0.128

4. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran empati sebagai moderator dalam hubungan antara PA dengan regulasi emosi (*cognitive reappraisal*/penilaian kembali kognitif dan *expressive suppression*/penekanan ekspresif) pada remaja. Hasil temuan menunjukkan adanya hubungan positif antara PA, empati afektif dan kognitif dengan regulasi emosi *cognitive reappraisal* pada remaja, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati afektif dan kognitif, semakin tinggi pula kemampuan remaja dalam menggunakan *cognitive reappraisal* dalam mengatur emosinya. Peran empati afektif sebagai moderator mengindikasikan bahwa tingkat empati afektif dapat mempengaruhi kekuatan dan arah hubungan antara PA dan kemampuan regulasi emosi *cognitive reappraisal* pada remaja, sehingga remaja dengan hubungan PA yang dekat dan tingkat empati afektif yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan *cognitive reappraisal*. Meski demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara PA, empati afektif, dan empati kognitif dengan strategi regulasi *expressive suppression* pada remaja. Hal ini kemungkinan terjadi karena *expressive suppression* adalah strategi regulasi emosi yang melibatkan penekanan ekspresi emosi yang dirasakan, dan hubungannya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain empati dan PA.

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara PA dengan *cognitive reappraisal* pada remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat PA, semakin tinggi pula kemampuan remaja dalam menggunakan *cognitive reappraisal* sebagai strategi untuk mengatur dan mengatasi emosi mereka. Penemuan ini mendukung teori kelekatan yang mengemukakan bahwa PA dapat memainkan peran penting dalam proses regulasi emosi remaja (Verhees dkk., 2021). Hubungan yang positif dan aman dengan teman sebaya dapat menjadikan remaja cenderung merasa lebih didukung dan lebih mampu mengatasi situasi emosional yang menantang dengan cara yang adaptif melalui penggunaan *cognitive reappraisal* (Boele dkk., 2019; Pinheiro Mota & Matos, 2013). Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa PA dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam mengatasi emosi dengan cara yang adaptif (Estevez dkk., 2023; Pascuzzo dkk., 2013).

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara empati afektif dan kognitif dengan *cognitive reappraisal* pada remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati afektif dan kognitif yang dimiliki remaja, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menggunakan *cognitive reappraisal* sebagai strategi untuk mengatur emosi. Dalam konteks ini, empati afektif mencerminkan kemampuan remaja untuk merasakan dan merespons emosi orang lain secara empatik, sementara empati kognitif mencakup kemampuan untuk memahami dan mencari tahu perasaan orang lain (Vossen dkk., 2015). Adanya hubungan positif antara kedua aspek empati ini dengan *cognitive reappraisal* menunjukkan bahwa kemampuan remaja untuk merasakan dan memahami emosi orang lain berperan penting dalam mengatur emosi mereka sendiri. Berdasarkan hal itu, dengan memiliki tingkat empati afektif dan kognitif yang tinggi, remaja mungkin lebih cenderung mampu mengenali dan memahami emosi mereka sendiri, sehingga dapat menggunakan *cognitive reappraisal* sebagai strategi regulasi emosi yang lebih adaptif (Graaff dkk., 2016). Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa empati dapat memainkan peran penting dalam kemampuan regulasi emosi remaja (Maibom, 2019; Powell, 2018; N. M. Thompson dkk., 2019).

Temuan lainnya dalam penelitian ini adalah peran empati afektif sebagai moderator dalam hubungan antara PA dan *cognitive reappraisal* pada remaja. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara interaksi PA dan empati afektif dengan *cognitive reappraisal*. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat empati afektif yang tinggi dapat mempengaruhi kekuatan dan arah hubungan antara PA dan kemampuan regulasi emosi dengan strategi *cognitive reappraisal*. Artinya, ketika remaja memiliki tingkat empati afektif yang tinggi, interaksi dengan teman sebayanya memiliki kelekatan yang kuat, hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan kepekaan mereka terhadap emosi teman sebaya tersebut. Kemudian, kesadaran dan kepekaan emosi ini dapat mempengaruhi cara remaja mengatasi emosi mereka sendiri melalui *cognitive*

reappraisal. Penemuan ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa empati afektif dapat membantu remaja dalam memproses dan mengenali emosi mereka sendiri, sehingga dapat mempengaruhi penggunaan strategi regulasi emosi oleh remaja dalam berbagai situasi sosial dengan teman sebaya (Graaff dkk., 2016; Lissa dkk., 2014; Powell, 2018). Selanjutnya, empati kognitif diketahui tidak dapat berperan sebagai moderator, baik untuk *cognitive reappraisal* atau *expressive suppression*. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memahami emosi orang lain secara kognitif tidak mempengaruhi hubungan antara PA dan kedua bentuk strategi regulasi emosi pada remaja. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lain seperti lingkungan pertemanan dan kemampuan regulasi diri dari individu.

Temuan penelitian ini juga melaporkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *expressive suppression* dengan PA, empati afektif, dan empati kognitif pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *expressive suppression*, yaitu strategi regulasi emosi di mana remaja menahan atau menyembunyikan ekspresi emosi yang dirasakan, tampaknya tidak terpengaruh oleh tingkat kelekatan remaja dengan teman sebaya maupun tingkat kemampuan mereka dalam merasakan dan memahami emosi orang lain. Meskipun *expressive suppression* telah dikaitkan dengan dampak negatif dalam regulasi emosi, temuan ini menunjukkan bahwa hal tersebut mungkin tidak terkait dengan tingkat interaksi sosial remaja dengan teman sebayanya atau tingkat empati mereka. Kemungkinan, hal ini terjadi karena *expressive suppression* merupakan strategi regulasi emosi yang lebih bersifat internal dan tidak terlalu tergantung pada interaksi sosial dengan orang lain atau tingkat empati individu (Greenaway dkk., 2021). Ekspresi emosi yang ditahan atau disembunyikan dalam *expressive suppression* dapat menjadi upaya untuk mengontrol emosi tanpa memerlukan interaksi mendalam dengan orang lain atau perluasan pemahaman emosi orang lain melalui empati (Lopez dkk., 2020).

Hasil temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan pendekatan intervensi untuk meningkatkan regulasi emosi pada remaja. Ditemukannya hubungan positif antara empati afektif dan kognitif dengan *cognitive reappraisal* menunjukkan perlunya untuk mengintegrasikan program pelatihan empati yang melibatkan pengembangan kemampuan merasakan dan memahami emosi orang lain. Selain itu, perlu mempertimbangkan fokus pada hubungan sosial dan PA untuk memperkuat strategi regulasi emosi remaja secara menyeluruh. Terkait dengan tidak adanya hubungan antara PA, empati afektif, dan kognitif dengan regulasi emosi pada strategi *expressive suppression* mengindikasikan perlunya pendekatan alternatif dalam membantu remaja mengatasi emosi negatif. Implikasi penelitian ini dapat mendukung penerapan pendekatan intervensi yang berfokus pada pengembangan kemampuan empati afektif dan kognitif untuk memperkuat *cognitive reappraisal*, serta pengenalan *expressive suppression* yang tepat pada remaja.

Berdasarkan dari hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara empati afektif dan kognitif dengan *cognitive reappraisal* pada remaja, namun tidak ditemukan hubungan antara PA, empati afektif, dan empati kognitif dengan *expressive suppression*. Selain itu, empati afektif berperan sebagai moderator dalam hubungan antara PA dengan *cognitive reappraisal*, tetapi tidak dengan *expressive suppression*. Penelitian ini menyoroti pentingnya memperkuat empati afektif dan kognitif dalam pendekatan intervensi untuk meningkatkan *cognitive reappraisal*, serta memberikan perhatian lebih pada faktor-faktor lain yang mempengaruhi *expressive suppression* pada remaja. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program dan intervensi yang lebih tepat dalam mendukung regulasi emosi yang sehat dan positif pada remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Angka reliabilitas yang relatif rendah pada beberapa skala, seperti empati afektif dan kognitif, dapat mempengaruhi ketepatan hasil. Hal ini dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang dapat diandalkan. Penelitian ini juga hanya mengandalkan data dari satu titik waktu, sehingga tidak dapat menilai hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data dapat memiliki potensi bias jawaban dari partisipan dan risiko tanggapan *self-report* yang tidak jujur. Terakhir, generalisasi hasil penelitian terbatas pada remaja di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan melibatkan sampel yang lebih representatif dan variasi metode pengumpulan data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam reliabilitas instrumen pengukuran empati, dan melibatkan pendekatan longitudinal atau desain eksperimental untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara PA, empati, dan regulasi emosi pada remaja.

Referensi

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>

- Berndt, T. J. (2002). Friendship Quality and Social Development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7–10. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00157>
- Blair, R. J. R. (2005). Responding to the emotions of others: Dissociating forms of empathy through the study of typical and psychiatric populations. *Consciousness and Cognition*, 14(4), 698–718. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2005.06.004>
- Blair, B. L., Gangle, M. R., Perry, N. B., O'Brien, M., Calkins, S. D., Keane, S. P., & Shanahan, L. (2018). Indirect Effects of Emotion Regulation on Peer Acceptance and Rejection: The Roles of Positive and Negative Social Behaviors. *Merril Palmer Q*, 62(4), 415–439.
- Boele, S., Van der Graaff, J., de Wied, M., Van der Valk, I. E., Crocetti, E., & Branje, S. (2019). Linking Parent–Child and Peer Relationship Quality to Empathy in Adolescence: A Multilevel Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(6), 1033–1055. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00993-5>
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss*. Basic Books .
- Brieant, A., Holmes, C. J., Maciejewski, D., Lee, J., Deater-Deckard, K., King-Casas, B., & Kim-Spoon, J. (2018). Positive and Negative Affect and Adolescent Adjustment: Moderation Effects of Prefrontal Functioning. *Journal of Research on Adolescence*, 28(1), 40–55. <https://doi.org/10.1111/jora.12339>
- Calkins, S. D., & Hill, A. (2007). Caregiving influences on emerging emotion regulation: Biological and environmental transactions in early development. In *Handbook of emotion regulation*. Guilford Press.
- Cambron, M. J., Acitelli, L. K., & Steinberg, L. (2010). When Friends Make You Blue: The Role of Friendship Contingent Self-Esteem in Predicting Self-Esteem and Depressive Symptoms. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 36(3), 384–397. <https://doi.org/10.1177/0146167209351593>
- Castellano, E., Muñoz-Navarro, R., Toledo, M. S., Spontón, C., & Medrano, L. A. (2019). Cognitive processes of emotional regulation, burnout and work engagement. *Psicothema*, 31(1), 73–80.
- Collibee, C., LeTard, A. J., & Wargo Aikins, J. (2016). The Moderating Role of Friendship Quality on Associations Between Autonomy and Adolescent Adjustment. *The Journal of Early Adolescence*, 36(2), 251–266. <https://doi.org/10.1177/0272431614562837>
- Cuff, B. M. P., Brown, S. J., Taylor, L., & Howat, D. J. (2016). Empathy: A review of the concept. *Emotion Review*, 8(2), 144–153. <https://doi.org/10.1177/1754073914558466>
- Cui, L., Morris, A. S., Criss, M. M., Houlberg, B. J., & Silk, J. S. (2014). Parental Psychological Control and Adolescent Adjustment: The Role of Adolescent Emotion Regulation. *Parenting*, 14(1), 47–67. <https://doi.org/10.1080/15295192.2014.880018>
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Demir, M., & Özdemir, M. (2010). Friendship, Need Satisfaction and Happiness. *Journal of Happiness Studies*, 11(2), 243–259. <https://doi.org/10.1007/s10902-009-9138-5>
- Estevez, A., Jauregui, P., Momeñe, J., & Lopez-Gonzalez, H. (2023). Relationship of gambling disorder with traumatic life events and emotion regulation in adolescents and young adults. *Journal of Behavioral Addictions*, 12(2), 500–509. <https://doi.org/10.1556/2006.2023.00016>
- French, D. C., Niu, L., & Purwono, U. (2016). Popularity of Indonesian Adolescents: Do the Findings from the USA Generalize to a Muslim Majority Developing Country? *Social Development*, 25(2), 405–421. <https://doi.org/10.1111/sode.12148>
- Graaff, V. der J., Meeus, W., de Wied, M., van Boxtel, A., van Lier, P. A. C., Koot, H. M., & Branje, S. (2016). Motor, affective and cognitive empathy in adolescence: Interrelations between facial electromyography and self-reported trait and state measures. *Cognition and Emotion*, 30(4), 745–761. <https://doi.org/10.1080/02699931.2015.1027665>
- Greenaway, K. H., Kalokerinos, E. K., Hinton, S., & Hawkins, G. E. (2021). Emotion experience and expression goals shape emotion regulation strategy choice. *Emotion*, 21(7), 1452–1469. <https://doi.org/10.1037/emo0001012>
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). Emotion regulation: Conceptual foundations. In *Handbook of emotion regulation* . Guilford Press.

- Gullone, E., & Taffe, J. (2012). The Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents (ERQ-CA): A psychometric evaluation. *Psychological Assessment, 24*(2), 409–417. <https://doi.org/10.1037/a0025777>
- Hahn, A. M., Simons, R. M., Simons, J. S., & Welker, L. E. (2019). Prediction of verbal and physical aggression among young adults: A path analysis of alexithymia, impulsivity, and aggression. *Psychiatry Research, 273*, 653–656. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.01.099>
- Holley, S. R., Ewing, S. T., Stiver, J. T., & Bloch, L. (2017). The Relationship Between Emotion Regulation, Executive Functioning, and Aggressive Behaviors. *Journal of Interpersonal Violence, 32*(11), 1692–1707. <https://doi.org/10.1177/0886260515592619>
- Lazarus, P. J., & Costa, A. (2021). *Teaching emotional self-regulation to children and adolescents. In Fostering the emotional well-being of our youth: A school-based approach*. Oxford University Press.
- Lestari, D. A., & Satwika, Y. W. (2018). Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi pada Siswa Kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 5*(2), 1–6.
- Lissa, van C. J., Hawk, S. T., de Wied, M., Koot, H. M., van Lier, P., & Meeus, W. (2014). The longitudinal interplay of affective and cognitive empathy within and between adolescents and mothers. *Developmental Psychology, 50*(4), 1219–1225. <https://doi.org/10.1037/a0035050>
- Lopez, R. B., Brown, R. L., Wu, E.-L. L., Murdock, K. W., Denny, B. T., Heijnen, C., & Fagundes, C. (2020). Emotion Regulation and Immune Functioning During Grief: Testing the Role of Expressive Suppression and Cognitive Reappraisal in Inflammation Among Recently Bereaved Spouses. *Psychosomatic Medicine, 82*(1), 2–9. <https://doi.org/10.1097/PSY.0000000000000755>
- Luthfi, I. M., & Husni, D. (2020). Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Santri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi, 1*(2), 110. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9374>
- Maibom, H. L. (2019). Empathy and Emotion Regulation. *Philosophical Topics, 47*(2), 149–164.
- Narr, R. K., Allen, J. P., Tan, J. S., & Loeb, E. L. (2019). Close Friendship Strength and Broader Peer Group Desirability as Differential Predictors of Adult Mental Health. *Child Development, 90*(1), 298–313. <https://doi.org/10.1111/cdev.12905>
- Nicolaisen, M., & Thorsen, K. (2017). What Are Friends for? Friendships and Loneliness Over the Lifespan—From 18 to 79 Years. *The International Journal of Aging and Human Development, 84*(2), 126–158. <https://doi.org/10.1177/0091415016655166>
- Nyquist, A. C., & Luebke, A. M. (2022). Parents' Beliefs, Depressive Symptoms, and Emotion Regulation Uniquely Relate to Parental Responses to Adolescent Positive Affect. *Family Process, 61*(1), 407–421. <https://doi.org/10.1111/famp.12657>
- Pace, U., Zappulla, C., & Di Maggio, R. (2016). The mediating role of perceived peer support in the relation between quality of attachment and internalizing problems in adolescence: a longitudinal perspective. *Attachment & Human Development, 18*(5), 508–524. <https://doi.org/10.1080/14616734.2016.1198919>
- Panfile, T. M., & Laible, D. J. (2012). Attachment Security and Child's Empathy: The Mediating Role of Emotion Regulation. *Merrill-Palmer Quarterly, 58*(1), 1–21. <https://doi.org/10.1353/mpq.2012.0003>
- Pascuzzo, K., Cyr, C., & Moss, E. (2013). Longitudinal association between adolescent attachment, adult romantic attachment, and emotion regulation strategies. *Attachment & Human Development, 15*(1), 83–103. <https://doi.org/10.1080/14616734.2013.745713>
- Pinheiro Mota, C., & Matos, P. M. (2013). Peer attachment, coping, and self-esteem in institutionalized adolescents: the mediating role of social skills. *European Journal of Psychology of Education, 28*(1), 87–100. <https://doi.org/10.1007/s10212-012-0103-z>
- Powell, P. A. (2018). Individual differences in emotion regulation moderate the associations between empathy and affective distress. *Motivation and Emotion, 42*(4), 602–613. <https://doi.org/10.1007/s11031-018-9684-4>
- Putriningsih, A., & Kusumaningrum, F. A. (2022). Peer Attachment and Emotion Regulation in Adolescents. *Proceedings of 3rd International Conference on Psychological Studies (ICPsyche)*, 13–22. <https://proceeding.internationaljournalallabs.com/index.php/picis/index>
- Rasyid, M., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, 1*(3), 1–7.
- Rizaty, M. A. (2022). *Tawuran Pelajar Paling Banyak Terjadi di Jawa Barat*. Databoks.

- Roeser, R. W., Eccles, J. S., & Sameroff, A. J. (2000). School as a Context of Early Adolescents' Academic and Social-Emotional Development: A Summary of Research Findings. *The Elementary School Journal*, 100(5), 443–471. <https://doi.org/10.1086/499650>
- Saepudin, M. (2019). *Pengaruh empati, regulasi emosi dan anonimitas terhadap civility di media sosial*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Santrock, J. W. (2012). *A topical approach to life-span development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Schipper, M., & Petermann, F. (2013). Relating empathy and emotion regulation: Do deficits in empathy trigger emotion dysregulation? *Social Neuroscience*, 8(1), 101–107. <https://doi.org/10.1080/17470919.2012.761650>
- Schoeps, K., Mónaco, E., Cotoí, A., & Montoya-Castilla, I. (2020). The impact of peer attachment on prosocial behavior, emotional difficulties and conduct problems in adolescence: The mediating role of empathy. *PLOS ONE*, 15(1), e0227627. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227627>
- Schwartz-Mette, R. A., Shankman, J., Dueweke, A. R., Borowski, S., & Rose, A. J. (2020). Relations of friendship experiences with depressive symptoms and loneliness in childhood and adolescence: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 146(8), 664–700. <https://doi.org/10.1037/bul0000239>
- Soekoto, Z. A., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2020). Kualitas pertemanan dan agresi relasional pada remaja di kota Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 188–201.
- Stotland, E. (1969). Exploratory Investigations of Empathy. *Advances in Experimental Social Psychology*, 4(C), 271–314. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60080-5](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60080-5)
- Syukriani, Y., Noviandhari, A., Arisanti, N., Setiawati, E. P., Rusmil, V. K., Dhamayanti, M., & Sekarwana, N. (2022). Cross-sectional survey of underreported violence experienced by adolescents: a study from Indonesia. *BMC Public Health*, 22(1), 50. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12427-8>
- Thompson, N. M., Uusberg, A., Gross, J. J., & Chakrabarti, B. (2019). *Empathy and emotion regulation: An integrative account* (pp. 273–304). <https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2019.03.024>
- Thompson, R. A. (1994). Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2/3), 25. <https://doi.org/10.2307/1166137>
- Verhees, M. W. F. T., Finet, C., Vandesande, S., Bastin, M., Bijttebier, P., Bodner, N., Van Aswegen, T., Van de Walle, M., & Bosmans, G. (2021). Attachment and the Development of Depressive Symptoms in Adolescence: The Role of Regulating Positive and Negative Affect. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(8), 1649–1662. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01426-y>
- Vossen, H. G. M., Piotrowski, J. T., & Valkenburg, P. M. (2015). Development of the Adolescent Measure of Empathy and Sympathy (AMES). *Personality and Individual Differences*, 74, 66–71. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.09.040>
- Wante, L., Van Beveren, M.-L., Theuwis, L., & Braet, C. (2018). The effects of emotion regulation strategies on positive and negative affect in early adolescents. *Cognition and Emotion*, 32(5), 988–1002. <https://doi.org/10.1080/02699931.2017.1374242>
- Weiss, R. S. (1982). Attachment in adult life. In *The Place of Attachment in Human Behavior*. Basic Books.
- Wulandari, P. Y. (2019). *Model Empati Anak Usia Dini: Peran Strategi Konflik Saudara Kandung Dengan Mediasi Theory of Mind (Tom) Dan Regulasi Emosi*. October 2019. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/92195>
- Yana. (2022). *Catatan KPAI 2022: Pengeroyokan dan Tawuran Pelajar Marak Terjadi*. Channel 9.
- Yuan, J., Ju, E., Meng, X., Chen, X., Zhu, S., Yang, J., & Li, H. (2015). Enhanced brain susceptibility to negative stimuli in adolescents: ERP evidences. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 9. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2015.00098>
- Yuliana, Y., & Muslikah, M. (2021). Hubungan antara Empati dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perundungan Verbal Siswa. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i1.2150>
- Zahro, I. F. (2017). Pengaruh Pelatihan Empati Melalui Kartu Ekspresi Emosi Terhadap Perilaku Menolong Dan Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.1>